

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Sebagai penghasil kelapa sawit terbesar di dunia, industri kelapa sawit telah menyediakan lapangan pekerjaan sebesar 16 juta tenaga kerja baik secara langsung maupun tidak langsung.

Produksi minyak sawit dan inti sawit pada tahun 2018 tercatat sebesar 48,68 juta ton, yang terdiri dari 40,57 juta ton crude palm oil (CPO) dan 8,11 juta ton palm kernel oil (PKO). Jumlah produksi tersebut berasal dari perkebunan Rakyat sebesar 16,8 juta ton (35%), perkebunan Besar Negara sebesar 2,49 Juta ton (5%) dan Perkebunan Besar Swasta sebesar 29,39 juta ton (60%).

Menurut Pahan (2006) kelapa sawit merupakan tanaman yang paling produktif dengan produksi yang paling tinggi dibandingkan seluruh tanaman penghasil minyak nabati lainnya. Hasil olahan kelapa sawit berupa minyak sawit mentah (CPO atau Crude Palm Oil) dan minyak inti sawit (PKO atau Palm Kernel Oil). Kelapa sawit di Indonesia terus berkembang dari tahun ke tahun.

Peningkatan luas areal dan produksi kelapa sawit ini menunjukkan bahwa kelapa sawit merupakan tanaman komoditas perkebunan yang cukup penting di Indonesia dan masih memiliki prospek pengembangan yang cukup cerah. Ditambah lagi dengan permintaan terhadap hasil olahan kelapa sawit baik di dalam maupun di luar negeri dari tahun ke tahun terus meningkat. Hal ini merupakan peluang besar bagi Indonesia

sebagai negara tropis dengan lahan yang masih relatif luas untuk memenuhi permintaan hasil olahan kelapa sawit tersebut. Peningkatan produktivitas kelapa sawit adalah cara yang tepat dilakukan untuk memenuhi permintaan hasil olahan kelapa sawit. Peningkatan produktivitas tersebut dapat dicapai dengan melakukan manajemen pemanenan yang baik.

Panen merupakan pemotongan tandan buah segar dari pohon hingga pengangkutan ke pabrik. Keberhasilan pemanenan akan menunjang pencapaian produktivitas tanaman. Sebaliknya, kegagalan akan menghambat pencapaian produktivitas tanaman kelapa sawit. Pemeliharaan yang sudah baku dan potensi tinggi tidak akan ada artinya jika pemanenan tidak optimal (PPKS, 2007).

Manajemen panen dilaksanakan seoptimal mungkin dengan melakukan tindakan sebagai berikut : (a) pelaksanaan ketentuan panen seperti sistem panen, rotasi panen, kriteria matang panen dan persentase brondolan, (b) pelaksanaan angkutan panen sesegera mungkin ke pabrik dan (c) pelaksanaan pengolahan secepat mungkin (Astra Agro Niaga, 1996).

Agar mendapatkan kualitas CPO yang baik tentu tidak terlepas dari proses panen yang baik. Pemanenan tanaman kelapa sawit merupakan serangkaian proses yang dimulai dari pemotongan TBS dari pokok hingga pengangkutan ke pabrik (Ismail, 2015) (Lubis & Widanarko, 2011). Kebun yang menjadi penelitian ini di PT SPM, tepatnya di kebun rokan hilir dengan luas 3.312,16 ha dengan kondisi topografi datar. Kondisi tanaman di PT SPM kategori tanaman tua dengan 3 tahun tanam yaitu tahun 1992 dengan luas 1.167,2 ha , tahun tanam 1993 dengan luasan 1.190,94 ha, dan tanam

1994 dengan luasan 954,02 ha. Tenaga kerja yang tersedia sebanyak 182 tenaga panen, dan 182 tenaga pembrondol.

Menyikapi sistem panen dalam perkebunan kelapa sawit maka sangat diperlukan sistem yang sangat penting yaitu sistem panen ancak panen tetap dan giring di perkebunan kelapa sawit untuk menekan losses di lapangan. Sistem panen ancak giring adalah setiap panen dimana setiap pemanen melaksanakan panen pada ancak panen yang telah ditetapkan setiap hari oleh mandor produksi, dan pemanen harus bertanggung jawab menyelesaikan sesuai dengan luas yang ditentukan setiap hari tanpa ada yang tertinggal. Sistem panen ancak tetap adalah sistem panen dimana setiap pemanen melaksanakan panen pada areal yang sama dikerjakan secara rutin, dan pemanen harus bertanggung jawab menyelesaikan sesuai dengan luas yang ditentukan setiap hari tanpa ada yang tertinggal. Apabila pemanen tidak bekerja maka mandor produksi harus mencari penggantinya.

Sistem panen ancak tetap dan sistem panen ancak giring didalam Perkebunan kelapa sawit menjadi sistem yang digunakan untuk proses panen. Di PT SPM menggunakan sistem panen ancak tetap, hal ini dilakukan karena jumlah tenaga panen yang cukup dari kebutuhan tenaga panen. Kebutuhan tenaga panen berdasarkan norma adalah 165 orang, sementara tenaga yang tersedia 182 orang.

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, permasalahan yang dapat dirumuskan antara lain:

1. Bagaimana Perbandingan metode sistem panen di perkebunan kelapa sawit menggunakan sistem ancak tetap dan ancak giring dalam menekan losses.
2. Bagaimana mengukur efektifitas waktu pengangkutan buah sistem panen ancak giring dan ancak tetap.

## **2.3 TUJUAN MASALAH**

Adapun tujuan dari penelitian/ kajian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Menguji kualitas panen dengan sistem ancak giring dan ancak tetap.
2. Mengukur efektifitas waktu pengangkutan buah pada sistem panen ancak giring dan ancak tetap.

## **1.4 MANFAAT PENELITIAN**

Manfaat dari penelitian ini adalah mengetahui efektivitas sistem panen ancak tetap dan ancak giring dalam menekan losses dan meningkatkan produktivitas panen tandan buah segar di perkebunan kelapa sawit.